



BAB III

BIOGRAFI RASYID RIDHA DAN PROFIL

TAFSIR AL-MANĀR

A. Rasyid Ridha

1. Riwayat hidup Rasyid Ridha

Rasyid Ridha lahir pada tanggal 27 Jumadil Awal 1282 H bertepatan dengan tahun 1865 M di sebuah kampung bernama Qalmun, yang terletak sekitar 4 km dari kota Tripoli, Libanon Utara.¹ Ia berasal dari keluarga yang dikenal memiliki latar belakang keagamaan dan tradisi keilmuan yang kuat. Sejak kecil, Rasyid Ridha tumbuh dalam lingkungan religius yang memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran dan kepribadiannya. Ketertarikannya terhadap ilmu-ilmu keislaman mulai terlihat sejak usia muda. Kondisi keluarga dan lingkungan tersebut menjadi dasar penting dalam membentuk karakter Rasyid Ridha sebagai seorang ulama dan pemikir Islam.²

Pada masa pertumbuhannya, Rasyid Ridha mendapatkan pendidikan agama secara tradisional melalui kuttab dan lembaga pendidikan Islam lainnya. Selain mempelajari ilmu agama, ia juga mulai mengenal ilmu pengetahuan modern yang berkembang pada masa Turki Usmani. Hal ini membuat pola pikirnya berkembang lebih terbuka dibanding sebagian ulama pada masanya.

¹ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 1 (Mei 2024): h. 56

² Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Musytahar bi Tafsir al-Manar*, jil. 1, tahkīq Ibrāhīm Syams al-Dīn (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2011), h. 6



Kemampuannya dalam memahami ilmu agama dan ilmu modern kemudian berpengaruh terhadap cara berpikir dan metode dakwah yang digunakannya di kemudian hari.

Dalam perjalanan intelektualnya, Rasyid Ridha dikenal sebagai salah satu tokoh pembaruan Islam yang berpengaruh di dunia Islam modern. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang dibawa oleh Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Hubungannya dengan Muhammad Abduh sangat dekat sehingga ia tidak hanya menjadi murid, tetapi juga penerus dan penyebar pemikiran gurunya tersebut. Kedekatan tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan pemikiran Rasyid Ridha, terutama dalam bidang pembaruan Islam, pendidikan, dan pemurnian ajaran agama.³

Pada tahun 1897 M, Rasyid Ridha pindah ke Kairo, Mesir. Di kota tersebut ia aktif dalam kegiatan dakwah, pendidikan, dan pengembangan pemikiran Islam. Kairo pada masa itu menjadi pusat perkembangan intelektual dunia Islam sehingga memberikan kesempatan luas bagi Rasyid Ridha untuk menyebarkan gagasan-gagasannya. Pada tahun berikutnya, ia menerbitkan majalah *al-Manār* yang kemudian menjadi media penting dalam menyebarkan pemikiran pembaruan Islam. Melalui majalah tersebut, ia membahas berbagai persoalan umat Islam, seperti pendidikan, politik, sosial, akidah, serta pentingnya kembali kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah. Majalah *al-Manār* terus diterbitkan hingga Rasyid Ridha wafat pada tahun 1935 M.⁴

³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 6

⁴Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsīr al-Qur'ān al-Ḥakīm al-Musytahar bi Tafsīr al-Manār*, jil. 1, h. 7



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa majalah *al-Manār* tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga menjadi sarana penyebaran ide-ide pembaruan Islam. Melalui media tersebut, Rasyid Ridha berusaha membangkitkan kesadaran umat Islam agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa meninggalkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Selain bergerak dalam bidang dakwah dan pendidikan, Rasyid Ridha juga aktif dalam kegiatan politik Islam. Ia terlibat dalam berbagai konferensi Islam internasional dan mendukung persatuan umat Islam serta perjuangan melawan penjajahan di negeri-negeri Muslim. Perhatian Rasyid Ridha terhadap kondisi politik umat Islam menunjukkan bahwa ia tidak hanya fokus pada persoalan keagamaan, tetapi juga memikirkan keadaan sosial dan masa depan umat Islam secara umum.⁵

Di samping aktivitas dakwah dan politik, Rasyid Ridha juga dikenal sebagai seorang penulis dan ulama yang produktif. Salah satu karya terbesarnya adalah *Tafsir al-Manār* yang disusun berdasarkan pemikiran Muhammad Abduh dan dikembangkan lebih lanjut olehnya. Tafsir tersebut menjadi salah satu karya tafsir modern yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam karena memadukan penafsiran Al-Qur'an dengan persoalan sosial kemasyarakatan.⁶

Dapat dipahami bahwa, Rasyid Ridha merupakan tokoh pembaru Islam yang memiliki peranan penting dalam perkembangan pemikiran Islam modern.

⁵, Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, h. 8

⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'ān al-Hakīm al-Musytahar bi Tafsir al-Manār*, jil. 1, h. 8



Pemikirannya menunjukkan adanya usaha untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah, sekaligus mendorong umat Islam agar mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai agama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Rasyid Ridha merupakan seorang ulama, pemikir, dan tokoh pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam dunia Islam modern. Perjuangannya dalam bidang dakwah, pendidikan, politik, dan penulisan menunjukkan komitmennya dalam membangun kembali kejayaan umat Islam. Melalui karya-karya dan gagasannya, Rasyid Ridha berhasil memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam bidang pembaruan dan pemurnian ajaran Islam.

2. Riwayat Pendidikan Rasyid Ridha

Rasyid Ridha memulai pendidikan awalnya di sekolah Al-Qur'an tradisional di kampung halamannya, Qalamun. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya ke Madrasah al-Wathaniyyah al-Islamiyyah di Tripoli pada tahun 1882 M, sebuah lembaga pendidikan yang memiliki kualitas akademik baik dengan mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan sains modern di bawah tekanan situasi politik pemerintahan Turki Usmani.⁷

Di lembaga inilah ia dibimbing secara intensif oleh Syekh Husain al-Jisr, sosok ulama progresif yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan

⁷ Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): h. 18



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

intelektual serta karakter pembaruan Islam dalam diri Rasyid Ridha.⁸ Walaupun madrasah tersebut sempat ditutup oleh otoritas Dinasti Usmani, hubungan intelektual keduanya tetap berlanjut melalui pemberian kepercayaan bagi Rasyid Ridha untuk menulis di berbagai media lokal Tripoli, yang menjadi batu loncatan penting bagi karir jurnalistiknya di masa depan melalui penerbitan majalah al-Manar.⁹

Jaringan intelektual Muhammad Rasyid Ridha dibentuk oleh para ulama lintas tradisi. Selain berguru kepada Syekh Husain al-Jisr yang berorientasi modern sekaligus memimpin tarekat Khalwatiyah, ia menerima transmisi keilmuan dari Syekh al-Qawaqiji yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah. Kapasitas kritisnya di bidang kritik teks terasah tajam saat mendalami ilmu hadis secara tuntas di bawah bimbingan Syekh Mahmud Nasyabah. Melalui bekal metodologi hadis inilah, Rasyid Ridha mampu mengidentifikasi validitas riwayat mulai dari kategori sahih, daif, hingga palsu (*maudhu'*), hingga kecemerlangan argumennya dalam menggoyang berbagai bidah keagamaan membuatnya dijuluki oleh para sejawat sebagai "Voltaire kaum Muslim".¹⁰

Keterbukaan akademis Rasyid Ridha juga tampak ketika ia menimba ilmu kepada Syekh Abdul Ghani al-Rafi, yang mengajarnya sebagian isi kitab *Nail al-Authar* karya Imam al-Syaukani seorang mujahid fikih yang berakar dari mazhab

⁸ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 3 (2025): h. 705

⁹ Shofy Fajriana Hafsoh, "Peran Rasyid Ridha Dalam Wacana Modernisasi Islam: Kajian Historis Terhadap Ruang Jurnalistik," *Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Vol. 9, No. 2 (2023): h. 42-44

¹⁰ Khairuddin Khairuddin, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Jurnal Penelitian Agama*, Vol. 22, No. 1 (2021): h. 78



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- peraturan yang berlaku di Indonesia.

Syiah Zaidiyah sebelum beralih ke jalur independen. Kedalaman konseptualnya semakin berkembang secara dialektis melalui bimbingan al-Ustadz Muhammad al-Husaini dan Syekh Muhammad Kamil al-Rafi. Melalui keaktifannya dalam berbagai forum diskusi yang membedah ilmu ushul fikih dan logika (*mantiq*), karakter berpikirnya tumbuh menjadi sangat rasional, kritis, dan integratif.¹¹

Di samping keunggulan intelektual, Rasyid Ridha muda mengimbangi kehidupannya dengan disiplin spiritual yang ketat di masjid milik keluarganya. Ritme kesehariannya dihabiskan hampir sepenuhnya untuk membaca dan beriktikaf, bahkan ibunya bersaksi bahwa Rasyid Ridha jarang terlihat tidur karena selalu terjaga dalam ibadah. Begitu tingginya intensitas kesalehan batin dan kezuhudan tersebut membuat adiknya sendiri, Sayyid Shaleh, sempat mengira bahwa Rasyid Ridha adalah seorang nabi, sebelum akhirnya ia menyadari kedudukan final sang kakak sebagai sosok wali yang memiliki derajat spiritual tinggi (*makrifat*).¹²

Setelah menguasai berbagai disiplin ilmu, Rasyid Ridha memanfaatkannya untuk membimbing serta memberikan arahan kepada masyarakat di sekitarnya sembari terus memantau dinamika isu keagamaan dan sosial internasional melalui surat kabar. Perhatiannya yang begitu besar terhadap pergerakan Majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* bentukan Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh menumbuhkan cita-cita kuat untuk berguru langsung kepada keduanya, meski

¹¹ Ahmad Sholihuddin, "Diferensiasi Metode Pembacaan Al-Qur'an: Kajian Komparatif Antara Tilawah dan Tadarus," *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 8, No. 2 (2023): h. 149

¹² Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): h. 19



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

harapan bertemu al-Afghani harus kandas karena tokoh tersebut wafat terlebih dahulu sebelum sempat ia temui.¹³

Interaksinya yang mendalam dengan gagasan-gagasan di dalam Majalah *al-Urwah al-Wutsqa* berhasil mentransformasikan orientasi pemikiran Rasyid Ridha secara radikal; dari yang semula bercorak sufistik tradisional beralih menjadi pendukung garis depan pembaruan Islam rasional yang menekankan pemurnian akidah, purifikasi syariat, dan kemajuan ilmu pengetahuan. Titik balik ini menuntunnya berhijrah ke Mesir pada 1898 M guna berkolaborasi langsung dengan Muhammad Abduh, sebuah kemitraan legendaris yang memicu lahirnya proyek berkala majalah dan cikal bakal kompilasi *Tafsir al-Manār*.¹⁴

Pasca-wafatnya Muhammad Abduh, Rasyid Ridha sempat kembali ke Damaskus pada tahun 1908 M, sebelum akhirnya memutuskan kembali menetap di Mesir untuk mendirikan lembaga kaderisasi dakwah bernama *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad*. Kiprahnya tidak terbatas pada wilayah akademis semata, ia juga terjun ke panggung politik praktis di Suriah hingga dipercaya memegang tampuk kepemimpinan sebagai Ketua Mukhtar Suriah pada tahun 1920 M. Setelah menuntaskan safari internasional ke India, Hijaz, dan Eropa, ia menghabiskan sisa hidupnya di Kairo untuk mengonsolidasikan aktivitas dakwah serta meluaskan pengaruh pemikirannya hingga akhir hayat.¹⁵

¹³ A. Athahillah, *Rasyid Ridha: Konsep Teologi Rasional dalam Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 26

¹⁴ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 68-70

¹⁵ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), h. 221-223



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
 4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
 5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Rasyid Ridha wafat akibat kecelakaan mobil saat perjalanan pulang dari Suez, Mesir, setelah mengantar Pangeran Sa'ud al-Faisal. Dalam kondisi terluka dan mengalami gegar otak, ia tetap melantunkan Al-Qur'an hingga akhirnya meninggal tanpa disadari oleh orang di sekitarnya. Ia wafat pada malam Kamis, 23 Jumadil Ula 1354 H (22 Agustus 1935 M) dalam usia 70 tahun, dengan wajah tenang dan senyuman.¹⁶

Pemikiran Rasyid Ridha

Di ranah politik, Rasyid Ridha mempertahankan doktrin teologi klasik dan pertengahan yang menetapkan syarat keturunan Quraisy bagi pemegang jabatan khalifah. Kendati demikian, ia bersikap akomodatif terhadap analisis sosiologis-rasional silsilah *asabiyah* Ibn Khaldun guna mengonstruksi ulang fungsi kepemimpinan Islam di era modern.¹⁷ Transformasi paradigma pergerakannya terangkum ke dalam lima pokok gagasan pembaruan (*reformisme*), yaitu:

- Pemurnian (*purifikasi*) ajaran Islam wajib kembali secara murni kepada otoritas Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Islam adalah dinul-peradaban yang bersifat dinamis serta selalu relevan dengan tuntutan perkembangan zaman (*shālih li kulli zamān wa makān*).
- Kemajuan peradaban Barat tidak bertentangan dengan nilai Islam, sebab akar sains modern sejatinya merupakan modalitas milik umat Muslim yang beralih tangan.

¹⁶ Muhammad Quraish Shihab, Studi Kritis Tafsir al-Manar karya Muhamad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha (Jakarta: Pustaka Hidayah, 2004), Cet.1, h. 66

¹⁷ Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme dan Tradisionalisme)," *Anida: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 1 (2019): hlm. 24



- d. Pembongkaran sekat fikih madzhab melalui aktivasi kerangka ijtihad kontemporer sekaligus penolakan total terhadap belenggu taklid buta.
- e. Penyebaran ide-ide kebangkitan umat secara masif melalui pelembagaan media cetak Majalah *al-Manār*.¹⁸

Secara fundamental, bangunan pemikiran Rasyid Ridha mengakar kuat pada visi gurunya, Muhammad Abduh, khususnya dalam mengembalikan kemurnian akidah dan amaliah Islam. Ia menegaskan bahwa penyebab utama kemunduran umat Islam di seluruh dunia bukan terletak pada esensi agamanya, melainkan dipicu oleh infiltrasi paham fatalisme (*jabariyah*), maraknya praktik tarekat yang melenceng, serta bias mistisisme tasawuf berlebihan yang mematikan nalar kreatif-progresif umat.¹⁹

Rasyid Ridha memandang adopsi sains dan teknologi Barat sebagai kewajiban strategis demi mengejar ketertinggalan zaman, di mana meminjam ilmu dari Barat pada hakekatnya hanyalah proses mengambil kembali warisan intelektual kejayaan Islam masa lalu. Manifestasi nyata dari visi ini diwujudkan melalui pendirian *Madrasah al-Da'wah wa al-Irsyad* di Kairo pada tahun 1912 M. Sekolah misi Islam ini sengaja didirikan untuk mengimbangi ekspansi sekolah misionaris Kristen, dengan mengandalkan integrasi kurikulum modern Barat dan basis keilmuan tradisional Islam guna melahirkan kader mubalig yang tangguh.²⁰

¹⁸ Sa'idun Nisa, "Rasyid Ridha's Reformist Thought and Its Influence on Modern Islamic Discourse in the Middle East," *Averroes: Journal for Science and Religious Studies*, Vol. 2, No. 2 (2025): hlm. 81-83

¹⁹ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), h. 72

²⁰ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha: Jurnalis, Reformator Islam, dan Konstruksi Tafsir Al-Manar," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, Vol. 6, No. 3 (2025): h. 708



4. Karya-karya Rasyid Ridha

Karya utama Rasyid Ridha adalah *Tafsīr al-Manār* yang diterbitkan melalui *Majalah al-Manār*, yang mulai terbit pada 22 Syawal 1315 H / 17 Maret 1898 M. Tafsir ini membahas berbagai persoalan keagamaan, sosial, budaya, dan kemasyarakatan dengan pendekatan pembaruan Islam. Selain dikenal sebagai mufasir, Rasyid Ridha juga aktif dalam dunia jurnalistik dan banyak dipengaruhi oleh gagasan pembaruan yang disebarkan melalui *Majalah al-'Urwah al-Wuṣqā* karya Jamaluddin al-Afghani dan Muhammad Abduh. Kehadiran *Majalah al-Manār* kemudian memberikan pengaruh yang luas di dunia Islam, termasuk di Mesir, Pakistan, Malaysia, dan Indonesia, sebagai media penyebaran ide-ide pembaruan dan modernisasi Islam pada abad ke-20.²¹

Selain *Tafsīr al-Manār*, Rasyid Ridha juga menghasilkan berbagai karya yang menjadi sarana penyebaran gagasan pembaruan Islam. Beberapa karya tersebut antara lain sebagai berikut:

- a. *Al-Ḥikmah al-Syar'īyyah fī Muḥākamat al-Ḍādirīyyah wa al-Rifā'īyyah*. Buku ini merupakan karya pertama Rasyid Ridha ketika masih menempuh pendidikan. Isinya berupa bantahan terhadap 'Abd al-Hādī al-Ṣayyād yang merendahkan tokoh sufi besar 'Abd al-Qādir al-Jīlānī. Selain itu, buku ini juga membahas kekeliruan sebagian penganut tasawuf, seperti persoalan busana Muslim, sikap meniru non-Muslim, konsep Imam Mahdi, dakwah, serta karāmah.

²¹ Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* Vol. 6, No. 3 (Agustus 2025): h. 709



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Universitas Islam Indragiri

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

- b. *Al-Azhar wa al-Manār*. Buku ini memuat sejarah Universitas al-Azhar, perkembangan, serta misinya. Di dalamnya juga terdapat bantahan terhadap sebagian ulama al-Azhar yang menentang pemikiran Rasyid Ridha.
- c. *Tārīkh al-Ustādẓ al-Imām*. Buku ini berisi riwayat hidup Muhammad Abduh serta gambaran perkembangan masyarakat Mesir pada masa beliau.
- d. *Nidā' li al-Jins al-Laṭīf*. Buku ini membahas hak dan kewajiban perempuan dalam perspektif Islam.
- e. *Zikrā al-Maulid al-Nabawī*. Buku ini berisi uraian tentang peringatan kelahiran Nabi Muhammad.
- f. *Risālah Ḥujjat al-Islām al-Ghazālī*. Karya yang membahas pemikiran dan warisan intelektual Imam al-Ghazālī.
- g. *Al-Sunnah wa al-Syī'ah*. Buku ini membahas perbandingan dan kritik ilmiah terhadap perbedaan antara Sunni dan Syiah.
- h. *Al-Waḥdah al-Islāmiyyah*. Karya ini berisi gagasan persatuan umat Islam.
- i. *Ḥaqīqah al-Ribā*. Buku ini membahas hakikat riba dalam perspektif hukum Islam.
- j. Majalah *Al-Manār*, yang terbit sejak tahun 1315 H/1898 M hingga 1354 H/1935 M, menjadi media utama penyebaran gagasan pembaruan Rasyid Ridha.
- k. *Tafsīr al-Manār*. Karya tafsir monumental Rasyid Ridha yang berorientasi pada pembaruan pemikiran Islam dengan pendekatan *adabī ijtīmā'ī*.



1. Tafsir beberapa surah Al-Qur'an, seperti Surah al-Kawṣar, Surah al-Kāfirūn, Surah al-Ikhlāṣ, serta al-Mu'awwidzatain.²²

Deskripsi *Tafsir al-Manār*

1. Profil Tafsir al-Manār

Tafsir al-Manār merupakan salah satu karya tafsir modern yang lahir pada masa pembaruan Islam. Tafsir ini disusun oleh Rasyid Ridha berdasarkan pemikiran dan pengajaran gurunya, Muhammad Abduh. Nama lengkap tafsir ini adalah *Tafsīr al-Qur'ān al-Hakīm*, namun lebih dikenal dengan nama *Tafsir al-Manār* karena pada awalnya diterbitkan secara bertahap melalui majalah *Al-Manār*.²³

Secara historis, lahirnya *Tafsir al-Manār* tidak dapat dipisahkan dari gerakan pembaruan Islam yang dipelopori oleh Jamaluddin al-Afghani. Gagasan pembaruan yang dibawa al-Afghani kemudian dikembangkan oleh Muhammad Abduh melalui pengajaran, pendidikan, dan penafsiran Al-Qur'an di Al-Azhar. Selanjutnya, Rasyid Ridha menghimpun, menyusun, dan menerbitkan pemikiran-pemikiran tersebut dalam bentuk tulisan sistematis melalui majalah *Al-Manār*. Dengan demikian, *Tafsir al-Manār* dapat dipahami sebagai kelanjutan dari

²² Ruliani Safitri dan Zulheldi, "Sayyid Muhammad Rasyid Ridha," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* Vol. 6, No. 3 (Agustus 2025): h. 710

²³ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha (Biografi, Sumber, Metode, Corak, Contoh Penafsiran)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 9, no. 1 (2025): h. 6815



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

gagasan pembaruan Islam yang dikembangkan oleh Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.²⁴

Tafsir al-Manār pertama kali diterbitkan pada 22 Syawal 1315 H bertepatan dengan 17 Maret 1898 M. Tafsir ini hadir sebagai media dakwah dan pembaruan yang bertujuan mengajak umat Islam kembali memahami ajaran Islam berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah. Selain membahas persoalan keagamaan, tafsir ini juga menyoroti persoalan sosial, budaya, pendidikan, dan politik yang berkembang di tengah masyarakat Islam pada masa modern. Oleh karena itu, *Tafsir al-Manār* memperoleh sambutan yang luas, tidak hanya di Mesir dan negara-negara Arab, tetapi juga hingga ke Eropa dan Indonesia sebagai salah satu tafsir yang berpengaruh dalam perkembangan pemikiran Islam modern.²⁵

Dalam metode penafsirannya, Rasyid Ridha banyak mengikuti corak pemikiran Muhammad Abduh dengan memadukan antara riwayat yang sahih dan pendekatan rasional. Tafsir ini berupaya menjelaskan hikmah syariat serta menempatkan Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang relevan sepanjang zaman. Selain itu, *Tafsir al-Manār* juga merujuk kepada beberapa kitab tafsir klasik, seperti Tafsir al-Jalalayn, namun tetap dikembangkan dengan pendekatan reformis yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat modern.²⁶

Meskipun memiliki pengaruh besar dalam perkembangan tafsir modern, *Tafsir al-Manār* tidak selesai ditulis hingga tiga puluh juz. Penafsirannya hanya

²⁴ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Quran dan Tafsir* 9, no. 1 (2024): h. 56

²⁵ Mansur Afifi dan Syamsu Syauqani, "Menelisik Dimensi Kontemporer dari Tafsir al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Muhammad Rasyid Ridha," h. 57

²⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Musytahar bi Tafsir al-Manar*, jil. 1, h. 7



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

mencapai Surah Yusuf ayat 53 karena wafatnya Rasyid Ridha sebelum menyelesaikan keseluruhan tafsir tersebut. Walaupun demikian, tafsir ini tetap menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian tafsir modern dan pemikiran pembaruan Islam.²⁷

Karena itu, *Tafsir al-Manār* yang terdiri atas dua belas jilid lebih tepat dinisbahkan kepada Rasyid Ridha. Hal ini disebabkan sebagian besar penafsirannya ditulis langsung olehnya, baik dari segi jumlah ayat maupun jumlah halaman. Bahkan, dalam penafsiran Surah al-Fātihah, Surah al-Baqarah, dan Surah an-Nisā' ditemukan beberapa pendapat pribadi Rasyid Ridha yang ditandainya dengan ungkapan (*aqūlu*) sebelum menjelaskan pandangannya sendiri.²⁸

1. Metode dan Corak *Tafsir al-Manār*

Dilihat dari sumber penafsirannya, *Tafsir al-Manār* menggunakan dua sumber utama, yaitu tafsir *bi al-ma'sūr* dan tafsir *bi al-ra'yi*. Tafsir *bi al-ma'sūr* merupakan penafsiran yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis, dan riwayat para ulama terdahulu, sedangkan tafsir *bi al-ra'yi* menggunakan pendekatan akal dan pemikiran rasional dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam muqaddimah *Tafsir al-Manār* dijelaskan bahwa penafsiran dalam kitab ini didasarkan pada riwayat-riwayat yang sahih dan juga pendapat yang jelas serta dapat dipertanggungjawabkan.²⁹

²⁷ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha....," h. 6815

²⁸ M. Quraish Shihab, *Rasionalitas Al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir Al-Manar* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. 84

²⁹ Fitri Kartika dkk., "Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Rasyid Ridha....," h. 6816



1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
4. Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
5. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Dari segi metode, *Tafsir al-Manār* menggunakan metode *tahlīlī*, yaitu metode penafsiran yang menjelaskan ayat Al-Qur'an secara berurutan sesuai dengan susunan mushaf, dimulai dari Surah al-Fātiḥah hingga Surah Yusuf ayat 53. Melalui metode ini, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup bagi manusia. Oleh karena itu, penafsiran dalam *Tafsir al-Manār* tidak hanya membahas makna ayat dari sisi bahasa, tetapi juga mengaitkannya dengan persoalan sosial, pendidikan, akidah, dan kondisi masyarakat pada masa itu.³⁰

Adapun corak penafsiran *Tafsir al-Manār* adalah *adabī ijtīmā'ī*, yaitu corak tafsir yang menekankan pembahasan terhadap persoalan sosial kemasyarakatan. Corak ini berusaha menjelaskan kandungan ayat Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dipahami serta menghubungkannya dengan realitas kehidupan masyarakat. Melalui corak tersebut, Al-Qur'an dipahami tidak hanya sebagai kitab keagamaan, tetapi juga sebagai pedoman dalam memperbaiki kehidupan sosial, pendidikan, dan pembangunan masyarakat.³¹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa *Tafsir al-Manār* merupakan salah satu tafsir modern yang menggabungkan antara riwayat yang sahih dan pendekatan rasional dalam penafsirannya. Penggunaan metode *tahlīlī* dan corak *adabī ijtīmā'ī* menunjukkan bahwa tafsir ini tidak hanya berfokus pada penjelasan makna ayat, tetapi juga berusaha menjadikan Al-Qur'an relevan dengan persoalan kehidupan masyarakat.

³⁰ Dedek Suchi Fatyucha, Muhamad Ali, dan Mustofa Kamal, "Analisis Transformasi Isi Penafsiran Muhammad Abduh Dalam Tafsir Al-Manar," *Al-Muhith: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadits*, Vol. 5, No. 1 (2026): h. 265

³¹ Syafira Nurul Fadhila, "Corak Adabi Ijtima'i dalam Tafsir Al-Manar: Respons terhadap Realitas Sosial Modern," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Ushuluddin*, Vol. 7, No. 2 (2024): h. 104-106



Berdasarkan penjelasan diatas, *Tafsir al-Manār* memiliki peranan penting dalam perkembangan tafsir modern karena mampu menghadirkan penafsiran yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial umat Islam. Melalui pendekatan tersebut, Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha berusaha menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang dapat memberikan solusi terhadap berbagai persoalan masyarakat.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat dipahami bahwa Rasyid Ridha merupakan salah satu tokoh pembaru Islam yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam modern. Pemikiran dan karya-karyanya, khususnya *Tafsir al-Manār*, memberikan kontribusi penting dalam perkembangan tafsir modern dengan pendekatan yang lebih rasional dan kontekstual terhadap persoalan umat Islam.

1. Dilarang memperbanyak atau mendistribusikan dokumen ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari penulis atau pihak berwenang.
 2. Penggunaan untuk kepentingan akademik, penelitian, dan pendidikan diperbolehkan dengan mencantumkan sumber.
 3. Penggunaan tanpa izin untuk kepentingan komersial atau pelanggaran hak cipta dapat dikenakan sanksi sesuai dengan UU Hak Cipta di Indonesia.
- Plagiarisme juga dilarang dan dapat dikenakan sanksi.
3. Universitas hanya berhak menyimpan dan mendistribusikan dokumen ini di repositori akademik, tanpa mengalihkan hak cipta penulis, sesuai dengan peraturan yang berlaku di Indonesia.